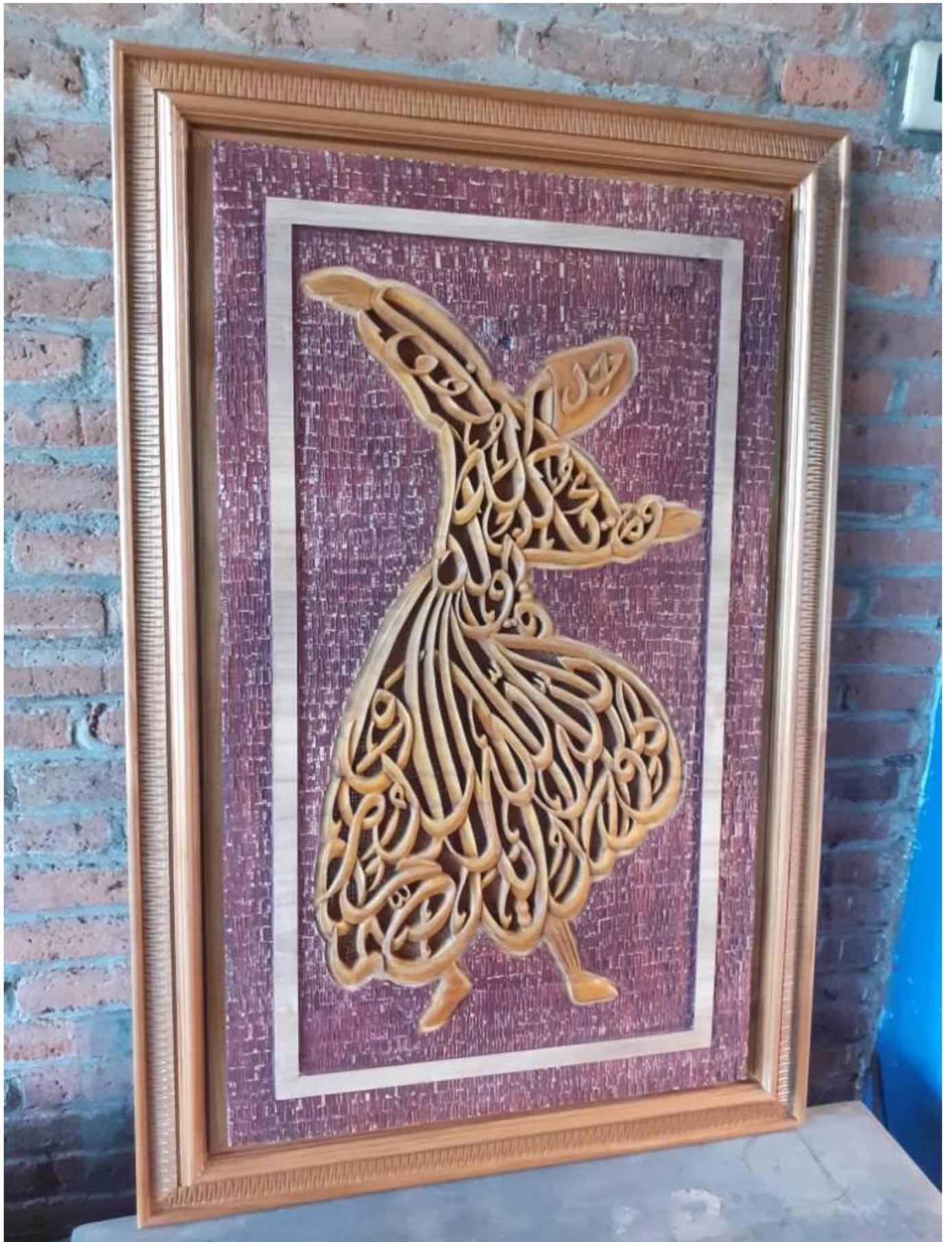


Sufi yang Tangannya Putus

Ditulis oleh Mukhammad Lutfi pada Rabu, 28 Juli 2021



Abu al-Khair al-Aq'a?, nama aslinya Hammad bin Abdullah, berasal dari daratan Maghrib, kawasan afrika utara. Abu al-Khair al-Aq'a? bermukim di kampung Tinat yang berada di kawasan Syam, oleh karena itu di belakang namanya juga disematkan al-Tinati, yang dinisbatkan pada tempat Abu al-Khair al-Aq'a? bermukim.

Dalam banyak riwayat dikatakan bahwa Abu al-Khair al-Aq'a? bersahabat dengan Abu Abdillah al-Jalla?. Ihwal tahun wafatnya, dalam catatan *Ta'kirat al-Auliya?*, *?abaqat al-Auliya?*, dan *?abaqat al-Kubra* menginformasikan bahwa Abu al-Khair al-Aq'a? meninggal sekitar tahun 340 H.

Terkait julukan al-Aq'a? (terpotong/terputus), disebabkan karena salah satu tangan Abu al-Khair al-Aq'a? yang terpotong. Setidaknya ada dua kisah terkait dengan terpotongnya tangan Abu al-Khair al-Aq'a?.

Kisah pertama, diceritakan kalau Abu al-Khair al-Aq'a? ini berjanji untuk tidak memakan sesuatu yang diperoleh dari nafsu syahwatnya. Pada suatu hari di gunung Likam, Abu al-Khair al-Aq'a? melihat tanaman, ia kemudian sangat ingin sekali mamakan buah dari tanaman itu.

Akhirnya Abu al-Khair al-Aq'a? memotong satu batang dari tanaman itu dan lalu memakan buahnya, selang beberapa saat ia teringat akan janjinya yang tidak akan memakan sesuatu yang diperoleh dari nafsu syahwatnya. Abu al-Khair al-Aq'a? lalu meninggalkan tanaman itu seraya berkata, “Aku telah memotong sebatang tanaman, maka harus dipotong juga bagian dari anggota tubuhku (tangan).”

Baca juga: Abu Yazid, Kedalaman Cinta, dan Tanggung Jawab Sosial (4)

Kisah kedua, suatu ketika Abu al-Khair al-Aq'a? bersama jama'ahnya sedang berada di gunung Lubnan. Tiba-tiba ada seseorang yang datang dan lalu memberikan kepingan dinar kepada Abu al-Khair al-Aq'a? dan jama'ahnya, masing-masing dari mereka mendapat satu keping dinar. Kesemuadari mereka menerima dinar itu, termasuk Abu al-Khair al-Aq'a?. Namun setelah Abu al-Khair al-Aq'a? menerima dinar itu, ia lalu melemparkan dinar itu di hadapan jama'ahnya.

Setelah turun dari gunung dan sampai di kota Abu al-Khair al-Aq'a? mengambil

mushafnya, sedangkan saat itu ia lupa kalau sedang tidak memiliki wudhu. Ketika sampai di sebuah pasar, Abu al-Khair al-Aq?a? dan jama?ahnya bertemu kawanan perampok yang dikejar-kejar oleh beberapa orang. Kawanan perampok itu melewati Abu al-Khair al-Aq?a? dan jama?ahnya, namun nahas saat orang-orang yang mengejar kawanan perampok itu melewati Abu al-Khair al-Aq?a? dan jama?ahnya, mereka mengira Abu al-Khair al-Aq?a? dan jama?ahnya itulah kawanan perampok itu.

Orang-orang itu pun menghentikan Abu al-Khair al-Aq?a? dan jama?ahnya, ia lalu mengaku sebagai kawanan perampok.

“Kami adalah perampok, dan aku adalah pemimpinnya,” ujar Abu al-Khair al-Aq?a?.

“Tinggalkan sahabat-sahabatku ini, dan hukumlah aku,” tambah Abu al-Khair al-Aq?a? kepada orang-orang itu.

Mereka lalu membawa Abu al-Khair al-Aq?a? ke hadapan hakim. Semua orang tidak ada yang tahu kalau orang yang diadili itu adalah Abu al-Khair al-Aq?a?, sufi yang masyhur itu. Tangan Abu al-Khair al-Aq?a? lalu dipotong karena telah mengaku menjadi perampok. Orang-orang lalu bertanya kepada Abu al-Khair al-Aq?a?.

Baca juga: [Rahasia Sang Zahid Bahagia](#)

“Siapa namamu hai perampok?” tanya orang-orang.

“Aku adalah Abu al-Khair al-Aq?a?,” jawab Abu al-Khair al-Aq?a?.

Hakim terkejut mendengar nama itu, hatinya pun bergetar dan menyesal. Hakim yang memutuskan perkara itu pun meminta maaf kepada Abu al-Khair al-Aq?a?.

“Tidak apa, tanganku ini sudah sepantasnya dipotong karena tangan ini telah berhianat. Kemarin aku telah menyentuh sesuatu yang kotor yaitu uang, tidak hanya itu, aku juga telah menyentuh mushaf sedangkan aku lupa kalau tidak memiliki wudhu.” terang Abu al-Khair al-Aq?a?.

Berikut *quote* sufistik dari Abu al-Khair al-Aq?a?:

????? ?????????? ??? ?????????? ???? ???? ?????????? ?????? ?????????? ?????? ????
????????? ?????? ???? ??????????.

*“Inna al-?kira l? yaq?mu lahu f?ikrihi ?iwa?un fa i?? q?ma lahu al-?iwa?u kharaja
min ?ikrihi.”*

“Seseorang yang berzikir tidak akan meminta ganti/imbalan dari zikirnya, ketika ia
meminta ganti/imbalan maka ia keluar dari zikirnya.” *Wall?hu A?lam.*